

ANALISIS NOVEL *PASIR PUN ENGGAN BERBISIK* KARYA TAUFIQURRAHMAN AL-AZIZY DITINJAU DARI ASPEK SOSIOLOGI

Fitriansyah, Syaiful Arifin, Syamsul Rijal

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
Email: fitrirasta20@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek karya sastra dalam novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Metode yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data ini adalah membaca, mencatat dan teknik pustaka. Kemudian analisis data, peneliti menggunakan pengudaran teks. Hasil penelitian menunjukkan tujuan dan amanat pengarang melalui fakta cerita meliputi (1) tema yaitu hubungan orang tua dan anak (2) tokoh utama yaitu Agus (3) alur yang digunakan merupakan alur maju (5) sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga (6) amanat pengarang yaitu seorang anak harus menghormati orang tua, perlunya perhatian orang tua terhadap anak, perlunya pengetahuan agama terhadap setiap manusia, menjaga pergaulan, serta perlunya melihat lebih dalam calon pasangan hidup.

Kata Kunci : novel, aspek sosiologi sastra

ABSTRACT

This research aims to describe the literature work aspect in Novel of Pasir Pun Enggan Berbisik by Taufiqurrahman Al-Azizy. This type of research is library research with qualitative approach. Data source of this research is the Novel of Pasir Pun Enggan Berbisik by Taufiqurrahman Al-Azizy. The data of the research are quotations from Novel of Pasir Pun Enggan Berbisik by Taufiqurrahman Al-Azizy. The methods that used to collect data in this research are reading, writing, and library technic. For the data analysis, researcher uses text scientific. The result of the research shows the aims and messages from the writer through the fact of the novel, include (1) the theme is about the relations of parents and children (2) Agus as the main character (3) the plot that used is chronological plot (4) the point of view that used is third-person point of view (5) the messages from the writer are children have to respect their parents, the necessary of parental attention to their children, the necessary of religion education for every human, to maintain society, and the necessary of paying more attention to life partner candidate.

Keywords: novel, sociology literature aspect

A. PENDAHULUAN

Seorang anak memerlukan kasih sayang dari orang tuanya. Menanamkan akhlak serta memberinya bimbingan terhadap lingkungan sosial. Dalam mendidik anak orang tua harus tahu ilmunya terlebih dahulu. Lalu, menyalurkannya kepada anak. Jika orang tua menginginkan anak mereka berakhlak, maka orang tua pun harus tahu apa itu akhlak. Karena itu, orang tua merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya. Seringkali kita dapati orang tua hanya sibuk mencari nafkah untuk kebutuhan anaknya. Padahal, orang tua juga bertanggung jawab untuk mengajarkan ilmu agama terhadap anaknya. Membimbing, serta mendidik mereka kepada kebaikan dalam hidup bersosial.

Sastra melahirkan gambaran terhadap masyarakat dalam periode atau waktu tertentu. Menurut Wellek dan Warren (dalam Damono 1978:3), hubungan sastra erat kaitannya dengan masyarakat. Dengan menggunakan bahasa sebagai media, manusia mengungkapkan masalah kemanusiaan. Permasalahan sosial yang terjadi oleh adanya ketidaksesuaian dalam unsur kebudayaan. Dengan menempatkan dirinya sebagai masyarakat dimana ia berasal, pengarang dapat lebih menghayati untuk menggambarkan masyarakat dilingkungannya secara nyata.

Novel merupakan karya sastra yang populer dan banyak penikmatnya. Novel menjadi media penyampai untuk menyampaikan fenomena sosial yang terjadi. Lewat novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* karya Taufiqurrahman Al-Azizy yang khas akan religi, dengan menggunakan formula yang umumnya dalam novel religi yaitu manusia yang melakukan kesalahan lalu bertaubat kepada Tuhan dan memperbaiki diri. Ada aspek sosial yang ingin disampaikan pengarang.

Dalam novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* pengarang menyampaikan amanat kepada pembaca agar mengetahui peran orang tua terhadap anaknya serta perilaku anak terhadap orang tua. Bagaimana perlunya menjaga hubungan baik terhadap orang tua dan anak. Menjaga perilaku anak dalam kehidupan sosial dengan memberikan pengajaran agama.

Sesuai latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana aspek sosiologi karya sastra dalam novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bagaimana aspek karya sastra dalam novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

B. DASAR TEORI

1. Pengertian Prosa

Menurut Nurgianroto (2013:1), prosa (Inggris: *prose*) merupakan salah satu genre di samping genre-genre yang lain. Prosa sering dipertentangkan dengan genre yang lain, pertentangan dengan puisi walau hanya bersifat teoretis. Setidaknya, beberapa orang mencari perbedaan antara keduanya. Namun, perbedaan yang didapat memang tidak begitu mutlak karena ada beberapa kemiripan yang mencirikan perbedaan-perbedaan itu. Dalam unsur bahasa misalnya, ada bahasa di dalam puisi yang puitis terdapat dalam prosa, dan ada beberapa bahasa prosa yang mirip terdapat dalam bahasa puisi. Tetapi, dalam karya sastra tertentu, mungkin prosa atau puisi, dapat dengan mudah dikenali saat melihat konvensi penulisannya.

Istilah prosa menyarankan pada pengertian yang lebih luas. Dapat mencakup berbagai karya tulis yang ditulis dalam bentuk prosa, bukan dalam bentuk puisi atau drama. Prosa dalam pengertian ini tidak hanya terbatas pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, melainkan juga karya nonfiksi termasuk penulisan dalam surat kabar. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (dalam pendekatan struktural atau semiotik) atau cerita khayalan. Hal ini disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyarankan pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:2). Karya fiksi merujuk pada suatu karya yang bercerita pada sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata.

2. Fakta Cerita

Fakta cerita meliputi karakter, plot, dan latar. Dalam tingkatan atau struktur faktual cerita elemen-elemen menjadi suatu fungsi sebagai imajinatif dari sebuah cerita. Karakter atau tokoh, alur dan latar merupakan fakta cerita. Struktur faktual adalah cerita yang dilihat dari satu sudut pandang (Stanton, 2007:22)

a. Tokoh atau karakter

Tokoh atau karakter biasanya dipakai untuk menunjukkan individu yang tampak dalam sebuah cerita. Misalnya saja tokoh cerpen atau novel yang terlibat pasti terbatas apalagi yang berstatus tokoh utama. Dibanding dengan novel, cerpen lebih terbatas dalam menampilkan tokoh utama, menyangkut jumlah dan data-data jati diri tokoh yang khususnya berkaitan dengan perwatakan, sehingga pembaca harus membangun sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu (Nurgiyantoro, 2010:13).

b. Alur

Alur atau plot pada umumnya adalah serangkaian peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Dalam cerpen biasanya menggunakan alur tunggal yang hanya terdiri dari satu urutan peristiwa sampai akhir (bukan selesai karena ada juga beberapa cerpen dan novel yang membiarkan pembaca untuk menginterpretasikan). Berbeda dengan novel yang memiliki lebih dari satu plot: terdiri dari satu plot utama dan sub-subplot. Plot utama berisikan konflik utama yang menjadi inti persoalan dalam sepanjang karya itu dan sub-subplot berupa (munculnya) konflik tambahan yang bersifat menopang, mempertegas dan mengintensifkan (Nurgiyantoro, 2010:12). Sub-subplot berisi konflik-konflik yang mungkin tidak sama kadarnya, kepentingannya atau perannya terhadap plot utama. Masing masing subplot berjalan sendiri, bahkan mungkin sekaligus dengan “penyelesaian” sendiri pula namun tetap berkaitan dengan satu dan lainnya dan tetap dalam hubungannya dalam plot utama.

c. Latar

Menurut Nurgiyantoro (2010:13), latar merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa di dalam cerita, latar dapat berupa waktu atau tempat. Pelukisan latar cerita cerpen dan novel jika dilihat secara kuantitatif terdapat perbedaan yang menonjol. Cerpen tidak perlu detail khusus tentang keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan tempat atau sosial. Cerpen hanya menggambarkan garis besarnya saja, atau secara implisit asal dapat

menggambarkan suasana tertentu yang dimaksudkan. Sebaliknya, novel dapat melukiskan dengan rinci keadaan latar sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti. Walau demikian, akan lebih baik jika cerita hanya melukiskan detail tertentu yang dipandang perlu. Ia tak terlalu melukiskan yang berkepanjangan sehingga justru terasa membosankan.

3. Sosiologi Sastra

Menurut Ratna (2013:1), sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan teman) dan logi (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat.

Menurut Endraswara (2005:79), pengertian sosiologi sebagai penelitian yang terfokus pada masalah manusia, karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi.

Sosiologi merupakan ilmu yang mengenai *das sein* dan bukan *das sollen*. Dengan sosiologi, manusia dapat meneliti masyarakat beserta perubahannya menurut kenyataan. Perubahan sosial yang terjadi merupakan dorongan lahirnya teori sosiologi. Sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial (Swingewood via Faruk, 2005:1). Dengan demikian, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan manusia dilingkungan atau masyarakat dengan pola perkembangannya. Sejalan dengan sastra yang mengangkat cerita melalui pengalaman pengarang sebagai anggota masyarakat, lalu menyampaikannya melalui teks. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo dan Saini, 1988:3).

a. Aspek-aspek Sosiologi Sastra

Menurut Warren dan Wellek (1990: 111) hubungan yang bersifat deskriptif dapat kita klasifikasikan sebagai berikut ini: (1) Sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra; (2) Sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri. Apa yang tersirat di dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya; (3) Sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

4. Sosiologi Georg Simmel

Dalam buku Doyle Paul Johnson yang telah di terjemahkan Robert M. Z. Lawang membahas tentang sosiologi Georg Simmel. Georg Simmel memberikan suatu konsep yang jelas mengenai pokok permasalahan yang tepat dalam sosiologi serta suatu strategi yang bersifat umum untuk mengembangkannya sebagai suatu disiplin ilmu ilmiah yang terpisah dari psikologi di satu pihak dan dari filsafat sosial atau filsafat sejarah di lain pihak. Pendekatan Simmel meliputi bentuk-bentuk yang

berulang atau pola-pola “sosiasi” (*sociation*), sosiasi terjemahan dari Jerman *Vergesellschaftung*, yang secara harfiah berarti “proses di mana masyarakat itu terjadi, sosiasi meliputi interaksi timbal-balik. Melalui proses ini, di mana individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi, masyarakat itu sendiri muncul.

Proses sosiasi sangatlah bermacam-macam, melalui dari pertemuan sepintas lalu antara orang-orang asing di tempat-tempat umum sampai ke ikatan persahabatan yang lama dan intim atau hubungan keluarga. Masyarakat ada (pada tingkatan tertentu) di mana dan apabila sejumlah individu terjalin melalui interaksi sosial.

Georg Simmel juga membahas tentang konflik. Simmel menganggap bahwa konflik menjadi dasar sebuah interaksi. Konflik sangat erat terjalin dengan berbagai proses yang mempersatukan dalam kehidupan sosial, dan bukan sekedar lawat dari persatuan, keduanya biasa, dan merupakan interaksi timbal-balik. Simmel menganggap bahwa lawan dari persatuan bukanlah konflik tetapi ketidakterlibatan (artinya tidak ada satupun bentuk interaksi timbal-balik). Contoh yang disebutkan Simmel adalah dalam pertandingan kompetisi misalnya, orang-orang yang berkompetisi harus jelas sepakat akan peraturan-peraturan permainan. Lalu peraturan-peraturan itulah yang membentuk ikatan diantara orang-orang yang berkompetisi itu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Penelitian yang dilakukan atas karya tertulis, memperhatikan setiap daftar pustaka yang digunakan. Penggunaan kutipan yang digunakan dalam tata cara yang benar agar memberikan kemudahan pada pembaca dan mengetahui pengarang yang dikutip. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis deskriptif berupa tulisan, serta ungkapan-ungkapan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif bertujuan menjelaskan apa saja yang saat ini berlaku didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada sekarang ini.

4. HASIL PENELITIAN

a. Tema

Tema dalam Novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy adalah pentingnya peran orang tua dalam mendidik dan memberi kasih sayang kepada anak. Menanamkan pendidikan serta akhlak terhadap anak.

b. Plot

Dalam Novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy menggunakan alur maju. Berikut adalah penjelasan mengenai alur.

c. Tokoh

Tokoh merupakan pemeran atau pelaku dalam sebuah cerita. Sedangkan penokohan adalah cara kerja pengarang menampilkan tokoh dalam cerita tersebut.

1. Agus

Agus adalah tokoh utama dalam novel ini. Agus merupakan anak yang keras dan melawan orang tua. Tapi setelahnya di penjara Agus bertobat.

2. Reni

Reni adalah wanita yang dilahirkan dalam lingkungan yang taat beragama.

3. Atmojo

Atmojo adalah ayah dari Agus. Sebagai seorang ayah Tuan Atmojo merupakan sosok yang penyabar menghadapi tingkah Agus yang semakin lama semakin membuat hatinya sakit. Bahkan Tuan Atmojo lah yang menjadi tameng saat Agus tidak bertanggung jawab dan memilih lari dari masalah.

4. Mbok Mirah

Mbok Mirah adalah asisten rumah tangga yang merawat Agus sedari kecil bahkan ia begitu menyayangi dan memperhatikan Agus.

d. Latar

Penggambaran latar tempat dalam novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* yaitu rumah atmojo, pantai Carita, rumah tahanan

e. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy adalah sudut pandang orang ketiga.

f. Amanat

Amanat yang terdapat dalam novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* karya Taufiqurrahman Al-Azizy adalah sebagai berikut. Seorang anak harus menghormati orang tua, anak merupakan tanggung jawab orang tua, perlunya pengetahuan agama terhadap setiap manusia, menjaga pergaulan, perlunya melihat lebih dalam calon pasangan hidup.

E. PENUTUP

Simpulan dari penelitian ini adalah pentingnya pemahaman moral yang ditanamkan sejak dini. Perlunya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Karena saat usia dini, seorang anak rentan terhadap pengaruh dunia luar. Maka perlu perhatian khusus dari orang tua untuk selalu memperhatikan anak. Pendidikan agama dan moral harus dibiasakan dalam pertumbuhan anak agar mempunyai pribadi yang baik.

Oleh karena itu, pendidikan pertama seorang anak tergantung dari bagaimana orang tua dalam membentuk sikap dan perilakunya. Dalam agama kita diajarkan tentang dosa dan pahala. Dalam moral seorang anak dibiasakan bersikap yang baik, budi pekerti sehingga anak menjadi berpikir dalam bertindak. Keduanya tidak dapat dipisah karena seorang anak jika agamanya baik maka moralnya pun baik. Dengan begitu maka si anak mempunyai akhlak yang seharusnya tercipta dalam kepribadiannya. Seperti halnya pepatah mengatakan “*Seseorang yang berakhlak pasti berilmu, tapi yang berilmu belum tentu berakhlak*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metodologi Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juliansyah, Arifin, S., & Rokhmansyah, A. 2018. Analisis Novel Ada Surga Di Rumahmu Karya Oka Aurora Ditinjau Dari Aspek Sosiologi Karya Sastra. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya)*, 2(4), 337-346. doi:<http://dx.doi.org/10.5281/ilmubudaya.v2i4.1430>
- Lawang, Robert M. Z. 1998. *Teori Sosiologi (Klasik dan Modern)*. Jakarta: PT. Gramedia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek. Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan (diterjemahkan oleh Melani Budianto)*. Jakarta: Gramedia.